

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata 'watak' yang diartikan sebagai: sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Jadi, dapat diartikan secara umum bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi, 'positif' (orang berkarakter adalah orang yang punya kualitas moral tertentu) yang positif. Dengan demikian pendidikan membangun karakter secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.¹

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk

¹Muchlas Samani & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 43.

melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.²

Menurut Asmani tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih yang lebih menghargai kebebasan individu.³

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Adapun kriteria pribadi yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁴

Muhammad AR tidak membedakan antara pendidikan moral dan karakter, karena esensinya sama di wilayah etika. Semua keyakinan atau agama memiliki nilai moral atau yang sering disebut adab/etika/akhlak. Nilai-nilai moral diperlukan di era sekarang ini, untuk membina manusia agar dapat membedakan mereka dengan makhluk-makhluk yang lain. Bagi agama Islam, pendidikan akhlak adalah yang utama setelah pendidikan tauhid.⁵

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-

²Nurla Isna Aunillah. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana. hal. 18-19.

³Sofyan Amir. (2011). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran: strategi analisis pengembangan karakter siswa dalam proses pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakakarya, hal. 31

⁴Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 34-35.

⁵*Ibid*, hal. 36-37.

buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dengan demikian pendidikan tidak hanya membentuk insan cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter kuat dan berakhlak mulia yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dalam pendidikan karakter harus melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika salah satu tidak ada maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dari proses kesadaran seseorang mengetahui tentang nilai-nilai yang baik (*knowing the good*), lalu merasakan dan mencintai kebaikan (*feeling and loving the good*) itu sehingga terpatrit dan terukir dalam jiwanya yang akhirnya menjadi berkarakter kuat untuk melakukan kebaikan. *Feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *power* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan. Hakikat *loving* pasti mengandung unsur pengorbanan dan keikhlasan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur.

Peran sekolah adalah memperkuat proses otonomi siswa. Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu.

Anis Matta dalam Membentuk Karakter Muslim menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

- a. Kaidah kebertahapan: Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instant. Namun, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.
- b. Kaidah kesinambungan: Seberapa pun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.
- c. Kaidah momentum: Pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan sebagainya.
- d. Kaidah motivasi instrinsik: Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi/keinginan yang kuat dan “lurus” serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

e. Kaidah pembimbingan: Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/pembimbing. Kedudukan seorang guru/pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru/pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.⁶

Menurut Mochtar Buchori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Ada 18 pendidikan karakter pada umumnya namun pendidikan karakter masih belum diterapkan secara optimal. 18 pendidikan karakter yaitu:

1. Religius (*Religious*), Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur (*Honest*), Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi (*Tolerate*), Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin (*Discipline*), Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras (*Hard Work*), Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

⁶Sri Narwanti, (2011). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia. hal. 6-7.

6. Kreatif (*Creative*), Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yangtelah dimiliki.
7. Mandiri (*Independent*), Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan (*Nationality Spirit*), Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air, Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12. Menghargai prestasi (*respect*), Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Persahabatan (*Friendly*), Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai (*Peace Ful*), Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai

bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab, Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan⁷.

2. Urgensi Pendidikan karakter

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang sangat mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita.

Ada banyak pendapat mengapa pendidikan kita tampaknya kedodoran dalam menjawab berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita. Dari segi tradisi pendidikan, dibandingkan dengan Negara-negara maju, kita memiliki tradisi pendidikan yang relative masih muda. Negara kita baru membuat program pendidikan nasional secara terencana, katakanlah, baru pada pertengahan abad ke-20 ini.

Para intelektual kita sebelum kemerdekaan, seperti Soekarno, Hatta, sebagian

⁷Mochtar Buchori. (2007). *Evaluasi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press. hal. 71

besar memperoleh pendidikan dari luar negeri, khususnya di negeri Belanda. Baru setelah kemerdekaan, pada masa Orde Lama, dan khususnya pada masa Orde Baru kita memiliki sistem pendidikan nasional yang kurang lebih terprogram dan terencana.⁸

Ali Bin Abi Thalib ra. pernah berpesan, *"Kebenaran yang tidak terorganisir dengan baik akan dengan mudah dihancurkan oleh kemungkaran yang diorganisir dengan baik."* Meskipun agak terlambat, tetapi inilah yang perlu untuk dilaksanakan. Pendidikan adalah sebuah keniscayaan.

Elemen penting yang paling mendominasi pendidikan karakter tertuju pada akhlak. Sejalan dengan itu, Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alayhi Wa sallam* hadir di tengah umat manusia membawa risalah penyempurnaan akhlak sebagaimana disebutkan dalam hadis:

Hadits dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah – *Shallallahu 'alayhi Wa sallam*- bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." (HR. Ahmad dalam Musnad-nya (no. 8952), Al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad (no. 273), al-Bayhaqi dalam Syu'ab al-Iman (no. 7609), al-Khara'ith dalam Makarim al-Akhlaq (no. 1), dan lainnya).

Mengomentari hadits dari Imam Ahmad di atas, Imam al-Haitsami (w.807 H) menjelaskan:

رواه أحمد ورجاله رجال الصحيح

"Imam Ahmad meriwayatkannya, dan para perawinya adalah para perawi shahih"

⁸Doni Koesoema. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. hal. 112-113.

(Nuruddin 'Ali al-Haitsami, *Majma' al-Zawâ'id wa Manba' al-Fawa'id*, Dar al-Fikr, 1412 H, juz VIII, hlm. 343)

Hadits dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah – *shallallâhu 'alayhi wa sallam*- bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*" (HR. Al-Bayhaqi dalam *al-Sunan al-Kubrâ'* (no. 20782), al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (no. 8949))

Al-Hafizh Ibnu Abd al-Barr al-Andalusi, sebagaimana dinukil oleh al-Zurqani:

وَهُوَ حَدِيثٌ مَدَنِيٌّ صَحِيحٌ مُتَّصِلٌ مِنْ وَجْهِ صِحَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَغَيْرِهِ

"*Dan ini adalah hadits shahih muttashil dari banyak jalurnya, shahih dari Abi Hurairah dan selainnya.*"⁹

Setelah menukil perkataan Ibn Abd al-Barr, al-Sakhawi (w. 902 H) merinci bahwa di antaranya apa yang dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, dan al-Khara'ithi di awal kitab *al-Makârim*-nya, dari hadits Muhammad bin 'Ajlan, dari al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah r.a. secara marfu', dengan lafazh *shalih al-akhlaq*, dan para perawinya adalah perawi shahih.¹⁰

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan,

⁹Muhammad bin 'Abdul Baqi al-Zurqani, *Syarh al-Zurqaniy 'Ala Muwaththa' al-Imam Malik*, Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah, cet. I, 1424 H, juz IV, hal. 404).

¹⁰Syamsuddin al-Sakhawi, *al-Maqashid al-Hasanah fi Bayan Katsir Min al-Ahadits al-Musytahirah 'Ala Alsinah*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, cet. I, 1405 H, hal. 180

pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kemerosotan nilai-nilai moral telah menjadi semacam lampu merah yang mendesak semua pihak, lembaga pendidikan, orang tua, Negara, dan lembaga kemasyarakatan lain untuk segera memandang pentingnya sebuah sinergi bagi pengembangan pendidikan karakter. Banyak bukti menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ternyata membantu menciptakan kultur sekolah menjadi lebih baik, pelajar merasa lebih aman, dan lebih mampu berkonsentrasi dalam belajar sehingga prestasi meningkat.

Dapat dipahami bahwa pendidikan karakter sangat mendesak untuk diterapkan, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.

Dalam sejarah islam, Rasulullah Muhammad Saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti *Klipatrick, Lickona, Brooks, Goble* seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan *Socrates* dan Muhammad Saw. Bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan *Marthin Luther King* menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*".

Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dalam pendidikan.¹¹

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas menurutnya pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (transmission of cultural values and social norms). Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiaakan manusia.¹²

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dalam kerangka pendidikan yang “berbau” kapitalistik, peserta didik diarahkan untuk menjadi buruh atau tenaga kerja yang berkualitas. Bukan untuk menjadi manusia yang mandiri dengan cita-cita yang tinggi. Disini azas manfaat yang berjangka pendek mendominasi. Tujuan pendidikan model ini jelas, untuk menjadi penopang bagi kelestarian kapitalisme global.¹³

Dalam Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Perlu diketahui bahwa pada dasarnya sejak lahir manusia sudah memiliki potensi. Potensi yang dimiliki setiap anak adalah potensi kesucian. Firman Allah swt. dalam surat al-A'raf (7) :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلْ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

¹¹Abdul Majid & Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya. hal. 30.

¹²*Ibid.* hal. 30.

¹³Darmaningtyas. (2005). *Pendidikan Rusak-rusakkan*. Yogyakarta: LKIS. hal. 247.

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Ayat tersebut dapat secara sederhana ditafsirkan dan dimengerti sebagai perjanjian antara manusia dan Allah swt. yang terjadi ketika ia dalam kandungan. Ketika pertama kali ruh ditiupkan ke dalam janin anak manusia, Allah swt. mengambil persaksian terhadap ruh tersebut dengan pertanyaan: "Bukankah Aku ini Tuhan-mu?" Dan ruh yang baru diciptakan itupun menjawab, "Benar, Engkau adalah Tuhan kami dan kami mengambil saksi (mengakui) bahwa Engkau Tuhan kami.

Ini artinya, sejak lahir anak sudah memiliki kecenderungan dan untuk meng-*ilah*-kan Allah. Dengan demikian, potensi yang dibawa oleh setiap anak perlu pengawalan dan pembiasaan. Dengan pengawalan yang baik maka potensi itu akan berkembang hingga menjadi manusia yang memiliki kepribadian mulia. Sebaliknya potensi itu akan semakin redup manakala orang tua, guru, dan masyarakat tidak melakukan pembiasaan dan pengawalan yang baik. Ketika itu yang terjadi maka yang terbangun adalah kepribadian yang jauh dari nilai-nilai kebenaran. Firman Allah dalam surat asy-Syams (91): 8-10.

(١٠) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (٩) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٨) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا)

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya(8). Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu(9) dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya(10)"

Sesungguhnya manusia ini adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan arah yang kompleks. Dan yang kami maksudkan dengan kata kompleks itu adalah

dalam batasan bahwa dengan tabiat penciptanya (yang merupakan campuran antara tanah dari bumi dan meniupan ruh ciptaan Allah padanya), maka ia dibekali dengan potensi-potensi yang sama untuk berbuat baik atau buruk, mengikuti petunjuk atau kesesatan. Ia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk sebagaimana ia juga mampu untuk mengarahkan jiwanya kepada kebaikan atau keburukan.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.¹⁴

Menurut Djiwandono, pembelajaran nilai di sekolah mempunyai tujuan sebagai berikut. *Pertama*, menanamkan nilai-nilai untuk menangkis pengaruh nilai-nilai negatif atau yang cenderung mendorong nilai-nilai negatif dalam artian moral sebagai akibat arus globalisasi. *Kedua*, memerangi kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme. Misalnya, yang dapat dibawa atau sekurang-kurangnya didorong oleh arus globalisasi, ditanamkan nilai kesederhanaan dan cinta kepada sesama. *Ketiga*, menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai kemanusiaan dan ketuhanan karena kecenderungan materialisme, komsumerisme, dan hedonisme sebenarnya dapat dianggap sebagai cermin egoisme, kurang cinta kasih, dan kurang peduli terhadap orang lain.

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. hal. 36.

Ada pun nilai-nilai utama yang dimaksudkan sebagai berikut :

1. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Tuhan (*Religius*): Pikiran, perkataan, dan tindakan yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.
2. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Diri Sendiri.
 - a. Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
 - b. Bertanggung jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
 - c. Bergaya hidup sehat : Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dan menciptakan hidup sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - d. Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - e. Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (atau bekerja) dengan sebaik-baiknya.
 - f. Percaya diri : Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.

- g. Berjiwa wirausaha : Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
- h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif : Berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- i. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- j. Ingin tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan di dengar.
- k. Cinta Ilmu : Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai Karakter Dalam Hubungan Dengan Sesama

- a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain: Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- b. Patuh pada aturan social: Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- c. Menghargai karya dan prestasi orang lain: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- d. Santun: Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun

tata perilakunya kepada semua orang.

- e. Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Lingkungan

Peduli sosial dan lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai Karakter Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- a. Nasionalis: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- b. Menghargai keberagaman: Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.¹⁵

5. Unsur-unsur pembentukan karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.¹⁶ Program ini kemudian membentuk sistem

¹⁵Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*. hal. 16-19.

¹⁶Rhonda Byrne. (2007). *The Secret*. Jakarta: PT Gramedia. hal. 17

kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Thomas Lickona menjawab dengan tegas ada 7 (tujuh) unsur karakter esensial yang penting harus ditanamkan kepada peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a) Ketulusan hati atau kejujuran (honesty);
- b) Kelas kasih (compassion);
- c) Kegagahberanian (courage);
- d) Kasih sayang (kindness);
- e) Kontrol diri (self-control);
- f) Kerja sama (cooperation) dan
- g) Kerja keras (diligence or hand work).¹⁷

Tujuh karakter inti (*core characters*) itulah, menurut Thomas Lickona yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik selain sekian banyak unsur karakter yang lain. Jika kita analisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan bangsa kita, maka ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial. Katakanlah unsur ketulusan hati atau kejujuran, bangsa saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi.

6. Pilar Penting Karakter Manusia

Manusia dihadapkan dengan permasalahan yang sama, yaitu kehidupan

¹⁷Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter", Jurnal *Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Karakter*. (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI) Vol. 14 No. 1, Juni 2014.

duniawi, akan tetapi respon yang diberikan terhadap permasalahan tersebut berbeda-beda. Misalnya, ada yang hidup penuh semangat, sedangkan yang lainnya hidup penuh malas dan putus asa. Di antara kelompok manusia juga ada yang hidup dengan keluarga yang damai dan tenang, sedangkan yang lain hidup dengan kondisi keluarga yang berantakan. Begitu juga manusia yang hidup dengan perasaan bahagia dan ceria, sedangkan yang lain hidup dengan penuh penderitaan dan keluhan. Padahal semua berangkat dari kondisi yang sama, yaitu kondisi ketika masih kecil yang penuh semangat, ceria, bahagia, dan tidak ada rasa takut atau pun rasa sedih.

Pada dasarnya pengembangan karakter, dengan pola pendekatan apapun, harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai universal. *Josephson Institute of Ethics* mengembangkan pendekatan pendidikan karakter melalui nilai universal yang dianggap tidak bisa secara politik, agama, maupun budaya. Pendekatan yang digunakan dikenal dengan enam pilar karakter yang meliputi : a) *Trustworthiness* (rasa percaya diri); b) *Respect* (rasa hormat); c) *Responsibility* (rasa tanggung jawab); d) *Caring* (rasa kepedulian); e) *Citizenship* (rasa kebangsaan) dan f) *Fairness* (rasa keadilan).

7. Peran kepala sekolah Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter

Keberhasilan organisasi sekolah banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan peranan dan tugasnya. Peranan adalah seperangkat sikap dan perilaku yang harus dilakukan sesuai dengan posisinya dalam organisasi. Peranan tidak hanya menunjukkan tugas dan hak, tapi juga

mencerminkan tanggung jawab dan wewenang dalam organisasi.

Berbicara peranan kepala sekolah tentu tidak lepas dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007, dimana Permendiknas ini berada di bawah dua payung hukum yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang telah dirubah menjadi PP Nomor 32 Tahun 2013.¹⁸

Kepala sekolah sesuai dengan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 harus memenuhi dua aspek, yaitu kualifikasi dan kompetensi. Kompetensi terdiri dari kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Idealnya pada masing-masing diri kepala sekolah telah dibekal kualifikasi dan kompetensi untuk menjalankan peranannya dalam memimpin lembaga pendidikan.¹⁹

Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dalam bidang substansi manajemen pendidikan, yaitu bidang kurikulum, keuangan, sumber daya manusia, kesiswaan, sarana dan prasarana, layanan khusus, dan hubungan masyarakat.

Peranan kepemimpinan kepala sekolah dapat dikaji melalui *exploring the five key roles used by effective leaders*. Dimana kelima peranan tersebut adalah: *The edgy catalyzer, the visionary motivator, the measuredconnector, the tenacious implementer dan the thoughtful architect*. Dimana masing-masing poin dijelaskan sebagai berikut:²⁰

1. *The edgy catalyzer*, Peranan kepala sekolah sebagai katalisator yang menggairahkan. Pada dasarnya peranan ini lebih fokus untuk mengidentifikasi kesenjangan dari apa yang ada dan apa yang seharusnya. Selain itu juga untuk melihat proses kebenaran fakta yang kurang baik sebagai jalan untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Peranan ini sangat efektif digunakan dalam proses

¹⁸Permendiknas, no. 13 tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Jakarta: depdiknas.

¹⁹*Ibid.*

²⁰Mike Green, Cameron. (2008). *Making Sense of Leadership: Exploring the Five Key Roles Used by Effective Leaders*. Philadelphia: Kogan Page Limited. hal. 120

restrukturisasi organisasi, dimana dalam menghadapi perubahan setiap aktifitas dapat diidentifikasi dengan baik.

2. *The visionary motivator*, Peranan kepala sekolah sebagai motivator yang visioner. Peranan ini fokus dalam memanfaatkan sumber daya yang ada baik manusia maupun sumber daya alam lainnya. Kepala sekolah berperan dalam memberikan inspirasi, motivasi, dan melibatkan semua personel sekolah untuk terlibat dalam memajukan sekolah di masa yang akan datang dengan menggunakan ikatan emosional dan meningkatkan rasa kolektifitas antar personel sekolah.
3. *The measured connector*, Peranan kepala sekolah sebagai penghubung yang terkendali. Penekanan keterhubungan dalam peranan ini adalah seluruh personel sekolah dapat melakukan komunikasi yang optimal baik secara horizontal maupun vertikal. Peranan ini juga dapat membangun kemandirian bawahan sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik tanpa menunggu arahan dari atasan.
4. *The tenacious implementer*, Peranan kepala sekolah sebagai pelaksana yang teguh. Pemimpin ini lebih fokus pada proyek pelaksanaan tugas. Prinsip yang selalu dijalankan dalam peranan ini adalah ketepatan waktu, kualitas, dan efisiensi anggaran. Pekerja yang berpegang pada rencana akan memberikan kesuksesan bagi lembaga sekolah.
5. *The thoughtful architect*, Peranan kepala sekolah sebagai ahli yang bijaksana. Peranan ini berkaitan dengan inovasi dan kreatifitas, dimana kepala sekolah berfokus untuk menciptakan konsep baru atau yang telah ada dalam rencana

strategis sekolah. Kepala sekolah merancang *grand design* sampai dengan proses yang mengikuti untuk terlaksananya program sekolah.

Sebagaimana diketahui, bahwa keahlian didapat jika terus dilatih dan diajarkan. Untuk itu, menghayati sekaligus menemukan berbagai usaha penyemaian pendidikan karakter dalam semua segmen kehidupan menjadi tugas berat, tugas mulia, tugas utama, dan tugas sosial guru. Berkaitan dengan hal tersebut, disebutkan dalam ayat Al-Qur'an surah at-Taubah/9: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Berdasarkan ayat di atas, bahwa Tuhan telah menganjurkan pembagian tugas. Seluruh orang yang beriman diwajibkan berjihad dan diwajibkan pergi berperang menurut kesanggupan masing-masing, baik secara ringan ataupun secara berat. Maka dengan ayat ini, Tuhan pun menuntun hendaklah jihad itu dibagi kepada jihad bersenjata dan jihad memperdalam ilmu pengetahuan dan pengertian tentang agama. Jika yang pergi ke medan perang itu bertarung nyawa dengan musuh, maka yang tinggal di garis belakang memperdalam pengertian (fiqh) tentang agama, sebab tidaklah kurang penting jihad yang mereka hadapi. Sejalan dengan pesan ayat tersebut, tuntutan kepala sekolah untuk menjalankan kewajibannya sebagai *stakeholder* disekolah, maka dituntut untuk dapat menjadi uswah yang baik bagi

warga sekolah.

8. Implimentasi Pendidikan Karakter disekolah

Akhir-akhir ini kata 'karakter' sering disebut dalam setiap kegiatan atau obrolan sehari-hari. Sejak ditetapkannya kurikulum 2013 dan terpilihnya Presiden Republik Indonesia yang ke-tujuh yang mendengungkan tentang revolusi mental, kata 'karakter' semakin erat di telinga masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan watak/akhlak yang sebenarnya sudah ada sejak dahulu. 'Karakter' yang sekarang menjadi *trending topic* merupakan bentuk kepedulian terhadap fenomena sosial yang ada, dimana semakin marak terjadi dehumanisasi dalam masyarakat Indonesia. Salah satu upaya yang terintegrasi, sistematis, dan terencana dalam mereduksi permasalahan sosial yang berkaitan dengan karakter melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga berperilaku sebagai insan kamil.

Dalam dunia pendidikan terdapat delapan belas nilai karakter yang tercermin dalam kurikulum 2013. Dalam proses implementasi pendidikan karakter, diperlukan beberapa komponen utama sebagai pendukung tercapainya tujuan. Dalam aspek managerial diperlukan pengelolaan sekolah, dimana diantaranya penciptaan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dalam aktifitas pembelajaran.

Sekolah harus menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Dengan demikian, seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan

dikerjakan oleh siswa adalah bermuatan pendidikan karakter.²¹

Di sekolah oleh guru dan tenaga kependidikan untuk membentuk budaya sekolah berbasis pendidikan karakter. Contoh yang dapat direalisasikan disekolah diantaranya :

1. Pembiasaan Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pada pendidikan karakter ada pada pundak guru. Konsisten dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupan yang nyata di luar kelas. Karakter guru (meskipun tidak selalu) menentukan warna kepribadian anak didik.²²

Rasulullah SAW merupakan contoh/teladan yang paling sempurna. Antara perkataan dan perbuatan dan perbuatan beliau selalu sama. Contoh yang paling besar dan teladan yang paling tinggi mengenai hal itu adalah sebagaimana Anas bin Malik berkata: "Rasulullah adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Terkadang waktu shalat tiba sementara beliau berada di rumah kami. Beliau menyuruh menghamparkan tikar dan memercikkannya (dengan air) kemudian beliau mengimami shalat dan kami berdiri di belakang beliau dan shalat bersamanya".²³

Nilai karakter yang ditanamkan oleh Rasulullah dalam kegiatan itu adalah disiplin dan keteladanan. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab/33 (21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فَيْدٍ رَسُولَ اللَّهِ اسْوَةٌ حَسَنَةً لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."

Ayat ini merupakan dasar utama kewajiban menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan baik perkataan, perbuatan dan setiap keadaannya. Oleh karena itu,

²¹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (2012). Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 2. hal. 166.

²²Asmani, (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press. hal. 68.

²³Sulaiman bin Abdullah Hamud Abu Al-Khail, dkk. (2011). *Inilah Islam: Sumber Karakteristik dan Keistimewaannya*. Cet. 1, Bekasi: Sukses Publishing. hal. 264.

Allah swt. memerintahkan agar mencontoh kesabaran beliau, semangat, dan kehidupan beliau.

Terdapat suatu kisah tentang keteladanan Rasulullah yang dapat dijadikan bahan rujukan, bahwasannya Rasulullah Sallahua'alihi wassalam merupakan contoh teladan yang agung. *"Ketika Rasulullah saw. hijrah ke Thaif dalam riwayat Musa ibn Uqbah disebutkan, orang-orang bodoh Thaif berjalan dalam dua barisan untuk menghadang jalan Rasulullah. Ketika Rasulullah hendak melewati kedua barisan tersebut, mereka menjerat kedua kaki beliau hingga beliau terjerambab tak bisa bergerak. Selanjutnya mereka melempari kaki Rasulullah dengan batu bertubi-tubi hingga luka dan berdarah-darah. Ini adalah salah satu penganiayaan fisik yang paling menyakitkan bagi Rasulullah selama perjalanan dakwahnya menyiarkan agama Islam. Melihat kondisi Rasulullah sedemikian, Allah mengutus Malaikat dan menawarkan jasa kepada Rasulullah untuk membalikkan gunung dan menimpakannya ke negeri Thaif. Namun Rasulullah menolak tawaran jasa tersebut dan berkata kepada Malaikat, "jangan lakukan, sebab aku masih berharap Allah melahirkan dari keturunan mereka orang-orang yang hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dalam apapun."* Nilai karakter yang ditunjukkan oleh Rasulullah dalam peristiwa itu adalah sabar, pema'af dan keteladanan."²⁴

Ki Hadjar Dewantara, bapak pendidikan nasional, telah menekankan pentingnya keteladanan. Salah satu filosofi beliau adalah *ing ngarso sung tulodo*, yang bermakna bahwa seorang pendidik hendaknya memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya, sebagaimana Rasulullah saw. telah menunjukkan contoh teladan terhadap umatnya.²⁵

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar mengidentifikasi prinsip pengembangan budaya sekolah yang kondusif untuk mengembangkan karakter positif siswa dilakukan dengan cara:

- a. Prinsip berkelanjutan, pengembangan budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter memerlukan proses yang panjang dan dilakukan secara terus-menerus agar budaya sekolah yang sudah terbentuk tetap dapat

²⁴Sukri. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darul Azhar Aceh Tenggara. (IAIN Sumatra Utara: Abstrak Tesis). hal. 24*

²⁵Ibid, hal. 64

dipertahankan.

- b. Prinsip terpadu, pengembangan budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangankarakter dilakukan terintegrasi dengan seluruh aktifitas sekolah.
- c. Prinsip konsistensi, seluruh civitas sekolah baik kepala sekolah, guru, maupun staf haruskonsisten dalam mengimplementasikan nilai-nilai positif dalam ucapan, sikap danperilaku di sekolah.
- d. Prinsip implementatif, setiap kegiatan/ aktifitas sekolah harus selalu menunjukkankarakter positif baik dalam pembelajaran dikelas maupun kegiatan di luar kelas.
- e. Prinsip menyenangkan, perlu dibangun suasana pembelajaran dikelas maupun diluar kelas yang bebas dari ketakutan, perasaan tertekan, dan terpaksa. Penerapan nilai secara terpaksa cenderung tidak bisa optimal dan tidak bertahan lama.

Untuk aspek pembelajaran berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiah akademik seperti *konten* (isi), proses, dan penilaian. Pendidikan karakter dalam lingkup pembelajaran di kelas dapat diartikan sebagai upaya merancang dan melaksanakan suatu strategi atau model-model pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan akademik dan membangun karakter.

Implementasi nilai karakter dalam setiap jenjang pendidikan dapat mengikuti

metode yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara, dimana ada empat tingkatan cara menyampaikan pendidikan karakter, yakni syari'at, hakikat, tarikat, dan makrifat.

Tingkat syari'at cocok diberikan kepada anak usia TK, dimana dilakukan dengan membiasakan berperilaku baik menurut ukuran umum. Tingkat hakikat cocok diberikan pada usia SD, anak dibiasakan berperilaku baik dan dalam waktu bersamaan diberi pengertian mengapa harus berbuat demikian. Tingkat tarikat tepat diberikan kepada siswa SMP, dengan dibiasakan berperilaku baik, diberi pengertian pentingnya hal itu dilakukan, bersamaan waktunya disertai aktivitas pendukung yang cocok. Tingkat makrifat diberikan kepada siswa SMA, dengan disentuh pemahaman dan kesadarannya sehingga anak berperilaku baik bukan sekadar kebiasaan, melainkan berkesadaran di lubuk hatinya untuk melakukan hal tersebut.²⁶

2. Peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter

Membicarakan peranan kepemimpinan kepala sekolah telah ada berbagai teori atau pendekatan seperti: teori sifat, teori perilaku, dan kontingensi. Teori-teori tersebut pada prinsipnya mengungkapkan pendapat bagaimana seorang pemimpin berhasil menggerakkan bawahan, yang ditinjau dari sudut pandangan mereka yang berbeda satu sama lain. Teori tersebut pada dasarnya sesuai dengan definisi kepemimpinan "*is the ability to influence a group toward the achievement of goals*".²⁷

Memahami peranan kepemimpinan merupakan suatu pendekatan yang lebih banyak ditekankan pada sederetan tugas-tugas yang perlu dilaksanakan oleh setiap pemimpin. Dari banyaknya tugas yang menjadi tanggung jawab, pemimpin yang strategis selalu melakukan prioritas kerja untuk hasil yang maksimal bagi organisasinya. Pemimpin pendidikan dituntut untuk peka terhadap kondisi/ situasi personel yang ada di sekolah karena kepekaan ini sangat menentukan keberhasilan organisasi.

Pada dasarnya setiap kepala sekolah telah memiliki standar ideal untuk menduduki posisi strategis tersebut. Dimana standar ini berdasarkan pada

²⁶Syunu Trihayanto. (2017). *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai Karakter*. (Universitas Negri Surabaya)

²⁷Robbins and judge. (2005). *Organizational Behavior*. New Jersey: Person Education. hal. 76

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 yang terdiri dari kualifikasi dan kompetensi. Kualifikasi dibagi menjadi dua, yaitu, Kualifikasi umum dan khusus. Kualifikasi umum pada semua jenjang pendidikan memiliki kriteria yang sama. Berikut bentuk kualifikasi umum kepala sekolah/ madrasah. Kualifikasi Umum Kepala Sekolah/Madrasah adalah sebagai berikut: (a) Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV). (b) Kependidikan atau non-kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi. (c) Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun. (d) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing. (e) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang²⁸.

Modal kualifikasi dan kompetensi yang telah dimiliki, kepala sekolah dapat memaksimalkan lima peranan kunci sebagai pemimpin yang efektif dalam mengimplementasikan delapan belas nilai karakter dalam pendidikan. Lima peran kunci tersebut adalah:

- a. Peranan kepala sekolah sebagai katalisator yang menggairahkan.
- b. Peranan kepala sekolah sebagai motivator yang visioner.
- c. Peranan kepala sekolah sebagai penghubung yang terkendali.
- d. Peranan kepala sekolah sebagai pelaksana yang teguh.
- e. Peranan kepala sekolah sebagai ahli yang bijaksana.

²⁸Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Standar Kepala Sekolah dan Madrasah*. No.

Peranan tersebut dapat berupa kegiatan pengelolaan lembaga pendidikan dan pengajaran. Implementasi pendidikan karakter tentu memerlukan tantangan yang besar. Dimana tantangan ini dapat berasal dari dalam maupun luar sekolah. Dari dalam sekolah dapat dilihat dari budaya sekolah dan heterogenitas unsur-unsur personel sekolah. Tantangan dari luar sekolah dapat dilihat dari budaya asing yang begitu cepat merasuki jiwa peserta didik, mulai dari tontonan televisi, kebebasan akses internet, dan pergaulan sehari-hari dalam masyarakat. Tantangan yang dihadapi sekolah baik internal maupun eksternal dapat dikelola oleh kepala sekolah dengan menerapkan kelima peranan kunci tersebut. Dari kelima peranan kunci di atas, kepala sekolah dapat terlibat dalam memformulasikan perencanaan strategis sampai pada tingkat eksekutor di lapangan. Strategi kepemimpinan kepala sekolah yang efektif ini dapat mengoptimalkan penumbuhan kedelapan belas nilai karakter dalam aktifitas sekolah setiap harinya.

B. Penelitian Relevan

1. Tesis Kamarudin, dkk.²⁹

Dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Julok. Dengan hasil penelitiannya mengatakan bahwa Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Sebagaimana yang dilakukan oleh kepala Sekolah

²⁹Kamarudin, dkk, (2016). Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Julok. *Jurnal Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156 vol 4. no. 1 (Universitas Syiah Kuala: Abstrak Tesis)*.

Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Julok dalam melaksanakan pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter terlebih dahulu dengan menyusun program. Penyusunan program yang dilakukan oleh kepala SMA Negeri 1 Julok berdasarkan hasil musyawarah dengan dewan guru dan komite sekolah juga tokoh agama dan pemuka adat yang menuangkan dalam suatu surat keputusan. Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Julok, langkah utama yang ditempuh memberi pemahaman yang jelas tentang konsep karakter, kemudian diintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam kompetensi dasar. Agar nilai-nilai karakter menjadi suatu yang nyata dan dapat diidentifikasi dalam perencanaan pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan juga observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Julok, terjadi peningkatan pendidikan karakter yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan gaya kepemimpinan kepala SMA Negeri 1 Julok dalam meningkatkan karakter berpartisipasi di dalam berbagai kegiatan tersebut, dapat menjaga keaktifan pikiran dan membuka wawasan yang memungkinkan siswa untuk terus memperoleh informasi yang diperlukannya dan sekaligus membuat perencanaan untuk mendapatkannya. Semakin siswa terlibat dalam perolehan informasi, maka siswa semakin merasakan akuntabel, dan semakin siswa merasakan akuntabel maka ia semakin termotivasi untuk mengembangkan dirinya. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dibina melalui masa orientasi siswa diantaranya adalah percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, santun, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

a. Pembinaan Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah

Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Julok selalu memperingati hari-hari besar Islam, misalnya; memperingati satu Muharram, memperingati Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, memperingati Isra' mikrat Nabi Besar Muhammad SAW, yang tujuannya untuk membina keimanan dan ketakwaan kepada Allah di kalangan siswa juga bermamfaat kepada warga sekolah begitu pula masyarakat disekitarnya.

Tujuan dari memperingati hari-hari Besar Islam (PBHI) diharapkan siswa SMANegeri 1 Julok dapat:

- 1) Memberi pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman melaksanakan pembiasaan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berakhlak mulia.
- 3) Menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang positif.
- 4) Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun dalam masyarakat.

b. Organisasi Siswa Intra Sekolah

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah satu-satunya organisasi siswa yang ada di SMA Negeri 1 Julok. Sebagai salah satu upaya pembinaan siswa, OSIS berperan sebagai wadah, motivator yang bersifat preventif. Melalui kegiatan OSIS pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Julok diantaranya dapat memberi

mamfaat sebagai berikut:

- 1) Terciptanya kesadaran berbangsa, bernegara dan cinta tanah air dikalangan siswa.
- 2) Mendidik kepribadian menjadi siswa yang berbudi pekerti luhur.
- 3) Meningkatkan kemampuan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan.
- 4) Meningkatkan ketrampilan, kemandirian dan percaya diri.
- 5) Menghargai dan menjiwai nilai-nilai seni, neningkatkan dan mengembangkan kreasi seni.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang strategi yang digunakan dalam mengimplementasi pendidikan karakter sesuai dengan rencana yang telah tertuang dalam keputusan, yang isi perencanaan tersebut:

- a. Setiap guru bidang studi harus melakukan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan (PKB) dengan diwajibkan membuat PTK dan membuat karya inovatif serta membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang terbaru, yaitu kurikulum 2013. Menyesuaikan buku pengangan guru bidang studi: Kepala sekolah menugaskan kaur bidang kurikulum berupaya buku pengangan guru merupakan buku terbaru, yang buku tersebut disediakan oleh pihak sekolah, dan kadang-kadang ada juga guru yang membeli sendiri buku tersebut yang kemudian diganti oleh pihak sekolah.
- b. Membuat jadwal supervisi: Supervisi dilakukan oleh kepala SMA Negeri 1 Julok yang tujuanya untuk membantu guru agar mampu melaksanakan proses pengajaran secara optimal.

2. Skripsi Neneng Siti Fatimah Nurul Aini.³⁰

Dengan judul Pendidikan Karakter Menurut Pandangan Azumardi Azra. Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai pendidikan karakter dalam pemikiran Azyumardi Azra yaitu:

- a. Pendidikan karakter dalam pandangan Azyumardi Azra adalah proses suatu bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya (pembentukan individu) untuk menjalankan kehidupan (sebagai *khalifah*) dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien berdasarkan sumber-sumber Islam yakni, Al-Quran, Sunnah, dan Ijtihad. Sehingga akan terwujud Insan Kamil. Dengan menerapkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, demokratis, bersahabat/ komunikatif sebagai acuan dalam bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama, nilai berkewarganegaraan, dan yang terakhir nilai religius. Pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen, keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan tentu saja juga berbagai organisasi kemasyarakatan. Metode dalam pendidikan karakter harus partisipasi, dan dalam penggunaannya Azyumardi Azra mengingatkan agar disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.
- b. Implikasi pendidikan karakter Azyumardi Azra dalam pendidikan agama Islam yaitu dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil

³⁰Siti Fatimah Nurul Aini. (2012). "Pendidikan Karakter Menurut Pandangan Azumardi Azra". (UIN Sunan Kalijaga: Abstrak).

secara akademis maupun agamis. Remaja yang berkarakter, beriman dan bertakwa pasti akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

3. Syunu Trihantoyo.³¹

Dalam penelitiannya yang berjudul Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter dengan hasil penelitiannya, Penerapan nilai karakter di sekolah memerlukan peran penting kepala sekolah. Nilai karakter sebagai aplikasi dari pendidikan karakter memerlukan figur seluruh personel sekolah sebagai model dalam aktifitas pembelajaran setiap hari. Dimana rutinitas pembelajaran ini tercermin dalam budaya sekolah. Diperlukan peranan kepala sekolah yang efektif dalam mengelola budaya sekolah, dimana salah satunya mengkondisikan seluruh personel sekolah supaya mencerminkan model yang ideal untuk ditunjukkan kepada peserta didiknya. Upaya lain berupa pengelolaan pembelajaran yang efektif supaya terintegrasi dalam setiap mata pelajaran melalui kurikulum yang diterapkan. Pengkondisian aspek manajerial dan pembelajaran ini perlu didukung dengan lima peran kunci kepala sekolah, yaitu sebagai katalisator, motivator, penghubung, pelaksana, dan ahli pendidikan. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, kepala sekolah diyakini sebagai individu yang ahli perlu melakukan perencanaan strategis dengan menjadi katalis terhadap pengaruh yang dihadapi baik dari internal maupun eksternal. Kepala sekolah juga perlu mengkomunikasikan dan menjadi motivator dalam pelaksanaan program terkait penerapan nilai karakter.

³¹Syunu Trihayanto. (2017). *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai Karakte*. (Universitas Negeri Surabaya